BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa pospartum adalah masa setelah melahirkan yang dimulai ketika plasenta keluar hingga organ reproduksi kembali pulih seperti semula sebelum hamil, umumnya berlangsung selama 6 minggu. Pada masa ini, ibu mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis, termasuk proses penyesuaian dalam memberi ASI dan menyusui bayi. Keberhasilan memberi ASI setelah melahirkan sangat penting karena ASI adalah sumber makanan utama untuk bayi yang baru lahir (Saadah & Siti Haryani, 2022).

Selama masa postpartum, ibu akan mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis sebagai proses pemulihan setelah persalinan. Perubahan fisik yang sering dialami antara lain nyeri perineum, pembengkakan payudara, kelelahan, gangguan tidur, dan ketidaknyamanan tubuh. Selain itu, ibu juga dapat mengalami perubahan psikologis seperti kecemasan, stres, dan perubahan suasana hati. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan ibu dalam menyusui serta berpengaruh terhadap produksi dan pengeluaran ASI (Marmi, 2020).

Air susu ibu adalah makanan pertama yang diberikan kepada bayi, yang diproduksi oleh kelenjar payudara ibu.Sumber ini mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara sehat. ASI mengandung protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, antibodi, dan enzim yang baik untuk memperkuat sistem imun bayi (Sartika et al., 2023).

ASI eksklusif adalah memberi ASI saja kepada bayi dari hari lahir hingga usia 6 bulan, tanpa memberikan makanan atau minuman lain, termasuk air putih, susu formula, madu, atau makanan padat, kecuali obat, vitamin, dan mineral atas indikasi medis. Pemberian ASI eksklusif dianjurkan karena dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi secara optimal serta membantu meningkatkan kesehatan ibu dan bayi (Dewi, 2021).

Secara global, cakupan pemberian ASI eksklusif masih menjadi perhatian dunia. *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa pada tahun 2024 sekitar 48% bayi yang berusia di bawah 6 bulan mendapat ASI secara eksklusif. Angka tersebut belum mencapai target global WHO, yaitu minimal 60% pada tahun 2030. ASI eksklusif sangat penting karena dapat meningkatkan kesehatan bayi dan mengurangi jumlah bayi yang sakit atau meninggal.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, persentase ibu-ibu yang memberikan asi eksklusif di Indonesia mencapai 74,73%. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif, namun pelaksanaan pemberian ASI eksklusif masih perlu ditingkatkan untuk mencapai keberhasilan menyusui yang optimal.

Menurut data cakupan ASI eksklusif yang di peroleh dari rekam medik UOBK RSUD dr. Slamet Garut periode 2024 dan 2025 yaitu:

Tabel 1. 1 Data Cakupan ASI Eksklusif di UOBK RSUD dr. Slamet Garut Periode 2024-2025

No	Tahun	Cakupan ASI ekslusif
1.	2024	780
2.	2025	885

Sumber: Buku Rekam Medik RSUD dr. Slamet Garut Periode 2025

Berdasarkan data rekam medik UOBK RSUD dr. Slamet Garut pemberian ASI eksklusif di Slamet Garut pada tahun 2024–2025 mengalami peningkatan. Pada tahun 2024, jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif adalah 780 orang, dan pada tahun 2025 jumlahnya bertambah menjadi 885 orang. Meskipun jumlah ibu yang memberi ASI eksklusif semakin bertambah, masih ada ibu yang mengalami kesulitan dalam menyusui dengan efektif, seperti produksi ASI yang tidak cukup, bayi kesulitan menempel, dan rasa tidak nyaman saat menyusui.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2025, terdapat 50.082 kasus ibu yang sedang dalam masa post partum di

Kabupaten Garut. Kabupaten Garut memiliki UOBK Rumah Sakit Umum Daerah dr. Slamet Garut adalah rumah sakit utama di Kabupaten Garut yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan darurat dengan fasilitas yang memadai serta menyediakan layanan yang menyeluruh bagi ibu yang baru melahirkan.

Pengambilan data dalam studi ini dilaksanakan di rumah sakit, karena rumah sakit adalah tempat pelayanan kesehatan yang memiliki lebih banyak kasus ibu melahirkan dan pasca melahirkan, didukung oleh tenaga medis profesional serta sistem dokumentasi yang efektif sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih tepat dan komprehensif. Studi ini dilaksanakan di UOBK RSUD dr. Slamet Garut karena merupakan rumah sakit rujukan dengan angka pasien ibu melahirkan yang cukup tinggi serta memiliki sarana pelayanan post partum yang memadai, sehingga mendukung proses pengumpulan data dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Di UOBK RSUD dr. Slamet Garut terdapat ruang rawat inap yang digunakan untuk merawat ibu post partum, yaitu ruang Jade dan ruang Agate. Sehingga diperoleh data perbandingan jumlah ibu yang baru melahirkan di ruang Jade dan ruang Agate pada tahun 2025 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Data Perbandingan Ruangan ibu Post Partum di UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025

No	Ruangan	Jumlah
1	Jade	789
2	Agate Bawah	606

Sumber: Buku Rekam Medik RSUD dr. Slamet Garut Periode 2025

Berdasarkan data tersebut, jumlah pasien di ruang rawat inap Jade sebanyak 789 orang, sedangkan di ruangan Agate Bawah terdapat 606 orang (Rekam Medik UOBK RSUD dr. Slamet Garut, 2025). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut,peneliti memilih untuk melakukan penelitian studi kasus di ruangan Jade UOBK RSUD dr. Slamet Garut.

Masa post partum merupakan periode penting bagi ibu dalam menjalani proses menyusui. Namun, tidak semua ibu post partum dapat menjalani proses menyusui dengan baik. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah menyusui tidak efektif yang dapat menyebabkan kebutuhan nutrisi bayi tidak terpenuhi secara optimal (Resa Dian Sulistyani & Siti Haryani, 2023).

Menyusui tidak efektif adalah keadaan di mana ibu dan bayi merasa tidak puas atau mengalami kesulitan selama proses menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Kondisi ini membuat pemberian ASI tidak maksimal, sehingga berpotensi membahayakan kesehatan bayi, terutama saat masa tumbuh kembangnya. Penurunan jumlah ASI yang dikonsumsi bisa membuat bayi lebih mudah sakit, mengurangi kemampuan tubuh untuk melawan penyakit, dan meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan (Resa Dian Sulistyani & Siti Haryani, 2023).

Keberhasilan proses menyusui dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari ibu maupun bayi. Faktor-faktor tersebut antara lain teknik dan posisi menyusui yang kurang tepat, frekuensi menyusui yang tidak adekuat, kondisi psikologis ibu seperti stres dan kecemasan, serta produksi ASI yang tidak lancar. Kondisi psikologis ibu postpartum diketahui dapat memengaruhi pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan penting dalam proses produksi dan pengeluaran ASI (Rinasih1 , Tri Prabowo2, n.d.).

Apabila masalah dalam proses menyusui tidak segera diatasi, berbagai dampak dapat terjadi pada ibu maupun bayi. Pada bayi, kurangnya asupan ASI dapat menyebabkan kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan, menurunkan berat badan, menyebabkan dehidrasi, ikterus neonatorum, serta meningkatkan risiko infeksi. Sementara itu, pada ibu dapat terjadi bendungan ASI, nyeri payudara, mastitis, serta peningkatan stres dan kecemasan selama masa postpartum. Kondisi tersebut apabila berlangsung terus-menerus dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Prihatini, F.J., 2023).

Produksi ASI yang tidak cukup bisa membuat jumlah ASI yang diberikan kepada bayi menjadi sedikit. Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk hormon prolaktin dan oksitosin. Oleh karena itu, ibu menyusui perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat membantu meningkatkan kualitas dan jumlah produksi ASI, termasuk pemenuhan nutrisi yang adekuat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar produksi ASI yaitu dengan mengonsumsi makanan yang mengandung zat galaktagog alami.

Upaya untuk meningkatkan produksi ASI dapat dilakukan melalui metode farmakologis maupun nonfarmakologis. Pada metode farmakologis, terapi yang dapat diberikan antara lain metoklopramid dan domperidone sebagai galaktagog untuk merangsang produksi ASI, namun penggunaannya harus berdasarkan indikasi medis dan pengawasan tenaga kesehatan. Sedangkan metode nonfarmakologis dapat dilakukan melalui edukasi teknik menyusui yang benar, pijat oksitosin, perawatan payudara (breast care), pemenuhan nutrisi, serta konsumsi bahan pangan yang mengandung galaktagog alami (Putri et al., 2024).

Beberapa bahan pangan yang diketahui dapat membantu meningkatkan produksi ASI antara lain buah pepaya, daun katuk, kacang hijau, ubi jalar ungu, dan daun kelor (Ramadhani et al., 2023). Namun, dalam penelitian ini intervensi yang dipilih adalah daun kelor karena memiliki kandungan nutrisi yang lebih lengkap dibandingkan beberapa bahan galaktagog lainnya. Daun kelor mengandung protein, zat besi, kalsium, vitamin A, vitamin C, kalium, antioksidan, serta senyawa fitosterol yang berperan sebagai galaktagog alami untuk membantu meningkatkan produksi ASI.(Ramadhani et al., 2023).

Daun kelor (Moringa oleifera) dikenal memiliki kandungan nutrisi yang tinggi dan telah lama dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Selain mudah didapat dan harganya tidak terlalu mahal, daun kelor juga aman untuk dikonsumsi dan bisa diolah menjadi berbagai macam bentuk, seperti sayur

yang direbus, dikukus, dibuat menjadi teh, ekstrak, atau kapsul herbal. Penelitian menunjukkan bahwa daun kelor yang diolah bisa membantu meningkatkan produksi ASI, tetapi dalam penelitian ini, bentuk olahan yang digunakan adalah sayur daun kelor (Latif & Damayanti, 2024).

Pemberian daun kelor dalam bentuk sayur dinilai lebih efektif dan mudah diterapkan dibandingkan olahan lainnya karena lebih sesuai dengan pola konsumsi masyarakat sehari-hari. Selain itu, pengolahan dalam bentuk sayur cenderung mempertahankan kandungan nutrisi alami tanpa tambahan bahan lain sehingga lebih aman dikonsumsi dalam jangka panjang oleh ibu menyusui. Sayur daun kelor juga lebih ekonomis, mudah diperoleh, serta dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi ibu post partum secara alami. Sayur daun kelor yang telah dimasak umumnya dapat bertahan sekitar 4–6 jam pada suhu ruang dan 1–2 hari apabila disimpan di dalam lemari pendingin dengan wadah tertutup rapat. Oleh karena itu, konsumsi sayur daun kelor dalam kondisi segar lebih dianjurkan agar kandungan nutrisi tetap terjaga dengan baik (Sajek Prayekti et al., 2021).

Kandungan galaktagog di daun kelor dikenal bisa merangsang hormon prolaktin dan oksitosin, sehingga membantu mempermudah produksi ASI. Selain itu, kandungan vitamin, mineral, serta zat aktif alami seperti fitokimia dan antioksidan dalam daun kelor membantu menjaga kesehatan ibu serta meningkatkan hasil proses menyusui. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa memberikan daun kelor dapat memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan produksi ASI bagi ibu yang menyusui (Nugrawati & Ekawati, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengevaluasi seberapa efektif memberikan daun kelor sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis dalam membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fazira dan Fazlaini (2024) dengan judul “Efektivitas Sayur Daun Kelor Terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum” di wilayah kerja Puskesmas Samalanga

Kabupaten Bireuen, terlihat bahwa pemberian sayur daun kelor dapat meningkatkan produksi ASI secara efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum melakukan intervensi, terdapat 12 ibu postpartum yang produksi ASI-nya lancar, yaitu 40%, sedangkan 18 ibu postpartum lainnya memiliki produksi ASI yang tidak lancar, yaitu 60%. Setelah diberikan sayur daun kelor, jumlah ibu yang memiliki produksi ASI lancar meningkat menjadi 20 orang (66,7%). Hasil uji statistik Independent T-Test menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), yang artinya ada perbedaan yang berarti antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun kelor. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa minum air rebusan daun kelor dapat membantu meningkatkan jumlah ASI yang diproduksi oleh ibu yang baru melahirkan (Fazira & Fazlaini, 2024).

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Nosi Delianti dan Ratna Juwita tahun 2024 mengenai "Pemberian Sayur Daun Kelor dalam Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Menyusui", ditemukan bahwa pemberian daun kelor dapat membantu meningkatkan kelancaran produksi ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subjek I sebelum diberikan obat rebusan daun kelor, terdapat 5 indikator yang menunjukkan kelancaran ASI, kemudian meningkat menjadi 9 indikator setelah diberikan intervensi, dengan nilai rata-rata kelancaran ASI sebesar 4. Sebelum intervensi, pada subjek II terdapat 4 indikator, lalu meningkat menjadi 10 indikator dengan nilai rata-rata kelancaran ASI sebesar 6 setelah diberikan rebusan daun kelor. Hasil tersebut menunjukkan bahwa minum air rebusan daun kelor dapat membantu ibu menyusui meningkatkan jumlah ASI yang diproduksi (Delianti & Juwita, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 April 2026 di Ruang Jade UOBK RSUD dr. Slamet Garut, dari informasi yang diberikan perawat ruangan, terapi pemberian sayur daun kelor belum pernah digunakan sebagai upaya untuk mengatasi masalah ketidakefektifan menyusui pada ibu yang baru melahirkan. Penanganan yang sering dilakukan meliputi perawatan payudara dan pemberian terapi obat seperti

galaktagog untuk membantu merangsang produksi susu ibu. Selain itu, peneliti juga bertemu dan melakukan wawancara dengan dua orang ibu yang baru melahirkan dan sedang dirawat di Ruang Jade. Ibu pertama mengatakan ASI belum keluar sejak melahirkan, disertai nyeri dan pembengkakan payudara dengan skala nyeri 3 (0–10). Bayi tampak belum mampu mengisap ASI secara efektif meskipun refleks hisap ada. Sementara itu, ibu kedua juga mengeluhkan ASI belum keluar, puting susu datar, pembengkakan payudara, serta nyeri dengan skala 4 (0–10). Bayi tampak sering rewel setelah menyusu dan proses menyusui belum efektif.

Proses pemberian sayur daun kelor dilakukan dengan tepat, aman, dan sesuai dengan langkah-langkah penelitian yang telah. Sebagai *Care Giver*, perawat bertugas memberikan layanan perawatan langsung kepada ibu yang baru melahirkan.Tugasnya meliputi memantau kondisi ibu dan bayi, membantu dalam teknik menyusui yang tepat, serta memastikan kebutuhan gizi ibu terpenuhi agar produksi ASI bisa berjalan lancar. Selain itu, sebagai *Health Educator*, perawat memberikan penjelasan kepada suami atau keluarga tentang manfaat dan cara menggunakannya rebusan daun kelor. Perawat juga membantu keluarga memahami pentingnya menjaga kesehatan ibu dan anak secara keseluruhan, serta memberikan informasi yang didasarkan pada penelitian dan bukti yang relevan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “pemberian sayur daun kelor dalam asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan menyusui tidak efektif”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Pemberian Sayur Daun Kelor dalam Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum dengan Menyusui Tidak Efektif”.

1.3 Tujuan Masalah

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum ini adalah untuk memahami bagaimana memberikan sayur daun kelor dalam melakukan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ibu post Partum.
b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada Ibu Post Partum.
c. Melaksanakan perencanaan keperawatan untuk Memperlancar ASI pada Ibu Post Partum melalui Sayur Daun Kelor.
d. Mengimplementasikan Pemberian Sayur Daun Kelor untuk Memperlancar ASI pada Ibu Post Partum.
e. Mengevaluasi asuhan keperawatan Pemberian Sayur Daun Kelor pada Ibu Post Partum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari studi kasus ini diharapkan bisa menjadi referensi dan tambahan pengetahuan dalam pengembangan ilmu keperawatan meternitas.Terutama dalam penerapannya mengenai pemberian sayur daun kelor untuk meningkatkan produksi asi dalam asuhan keperawatan maternitas sebagai salah satu alternatif intervensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa dapat memahami teori pada ibu post partum dengan menyusui tidak efektif, serta mampu mempelajari teknik penanganan non farmakologis yang efektif. Sehingga dapat digunakan sebagai referensi, dan bahan pembelajaran diperpustakaan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Pemberian sayur daun kelor dalam mengatasi masalah menyusui yang tidak efektif pada ibu setelah melahirkan dapat memperkuat teori dan praktik perawatan keperawatan, sehingga mampu memahami informasi yang didapat dan digunakan sebagai acuan dalam memberikan perawatan serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dalam merawat ibu postpartum yang mengalami masalah menyusui tidak efektif di ruang Jade UOBK RSUD dr. Slamet Garut.

c. Bagi Perawat

Perawat bisa memberikan intervensi serta keterampilan dalam mengaplikasikan pemberian sayur daun kelor untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif dalam asuhan keperawatan ibu post partum.

d. Bagi Responden

Menambah informasi bagi pasien dan keluarga pasien mengenai penanganan Menyusui Tidak Efektif dan dapat mengaplikasikan terapi pemberian Sayur Daun Kelor untuk meningkatkan produksi ASI .

e. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman yang berguna bagi peneliti agar lebih memahami cara memberikan perawatan keperawatan kepada ibu postpartum dan mengalami kesulitan dalam menyusui, serta menerapkan ilmu yang telah dipelajari di kampus Universitas Bhakti Kencana.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti berikutnya dapat menggunakan bahan yang memiliki kandungan zat lebih efektif untuk mengatasi masalah menyusui yang tidak efektif, sehingga studi kasus ini bisa menjadi acuan dalam melakukan penelitian.